



Kenakalan Remaja di Era Digital: Media Sosial, Identitas Diri, dan Normalisasi Perilaku Menyimpang

Sonia Awalokita

Program Studi Kriminologi, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung,

*Corresponding Author: sonia.awalokita@unmuhbabel.ac.id

Artikel Histori

Diterima: 12-01-2026

Direvisi: 05-02-2026

Diterbitkan: 16-02-2026

Abstrak: Penelitian ini mengkaji kenakalan remaja di era digital dengan menempatkan media sosial sebagai ruang sosial pembentukan identitas sekaligus arena normalisasi perilaku menyimpang. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dalam perspektif sosiologi-kriminologi, penelitian menganalisis interaksi simbolik remaja, peran kelompok sebaya daring, serta pengaruh algoritma media sosial terhadap pelemahan kontrol sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa validasi sosial melalui komentar, tanda suka, dan berbagi mendorong pergeseran makna deviasi menjadi ekspresi diri yang diterima. Kelompok sebaya daring berfungsi sebagai agen sosialisasi alternatif yang melegitimasi perilaku menyimpang, sementara algoritma memperkuat paparan berulang dan membentuk ruang gema. Pada saat yang sama, kontrol sosial informal dan formal mengalami keterbatasan menjangkau ruang digital. Studi ini menegaskan bahwa kenakalan remaja digital merupakan hasil interaksi antara struktur teknologi dan proses sosial, bukan semata pilihan individual.

Kata Kunci: Kenakalan Remaja; Media Social; Identitas Diri; Deviasi; Kontrol Sosial

Abstract: This study examines juvenile delinquency in the digital era by positioning social media as a social space for identity formation and normalization of deviant behavior. Using a qualitative descriptive-analytical approach within a sociology-criminology perspective, the research analyzes symbolic interactions, online peer groups, and algorithmic influence on the weakening of social control. The findings indicate that social validation through comments, likes, and shares shifts the meaning of deviance into accepted self-expression. Online peer groups act as alternative socialization agents legitimizing deviant conduct, while algorithms intensify repeated exposure and create echo chambers. At the same time, both informal and formal social controls face limitations in regulating digital spaces. The study highlights that digital juvenile delinquency emerges from the interaction between technological structures and social processes rather than purely individual choice.

Keywords: Juvenile Delinquency; Social Media; Identity; Deviance; Social Control

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja merupakan persoalan sosial yang sejak lama menjadi perhatian dalam kajian sosiologi dan kriminologi.¹ Namun, perubahan sosial yang dipicu oleh perkembangan teknologi digital telah mentransformasi secara signifikan bentuk, ruang, dan mekanisme kenakalan remaja. Media sosial kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana

¹ Sonia Awalokita et al., "Hukum Dan Realitas Sosial: Studi Sosio-Legal Tentang Pekerja Anak Dalam Konteks Kemiskinan Di Kota Pangkalpinang," *Jurnal Legalitas* 3, no. 1 (2025): 12–22, <https://doi.org/10.58819/jle.v3i1.136>.

komunikasi, melainkan telah menjadi ruang sosial utama tempat remaja berinteraksi, menampilkan diri, dan membangun makna atas pengalaman sosialnya. Dalam konteks ini, perilaku menyimpang remaja tidak lagi semata-mata berlangsung di ruang fisik seperti lingkungan keluarga atau sekolah, tetapi juga berkembang secara intens di ruang digital yang bersifat terbuka, cepat, dan relatif minim kontrol sosial langsung.

Transformasi ruang sosial tersebut memunculkan berbagai bentuk kenakalan remaja berbasis digital, seperti perundungan daring (*cyberbullying*), ujaran kebencian, penyebaran konten bermasalah, tantangan daring berisiko, serta keterlibatan dalam komunitas virtual yang mendorong perilaku menyimpang.² Menariknya, banyak dari perilaku tersebut tidak selalu dipersepsikan oleh remaja sebagai kenakalan atau pelanggaran norma sosial.³ Sebaliknya, perilaku tersebut kerap dipahami sebagai bagian dari ekspresi diri, hiburan, atau strategi untuk memperoleh pengakuan sosial di hadapan kelompok sebaya. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran batas antara perilaku normatif dan perilaku menyimpang, sekaligus mengindikasikan terjadinya normalisasi perilaku menyimpang di ruang digital.

Secara empiris, media sosial telah menjadi arena penting dalam proses pembentukan identitas diri remaja. Melalui unggahan, komentar, jumlah pengikut, dan respons publik lainnya, remaja belajar menampilkan citra diri yang dianggap menarik, diterima, dan bernilai. Dalam proses pencarian identitas tersebut, remaja tidak jarang melakukan eksperimentasi perilaku, termasuk perilaku yang secara normatif dipandang menyimpang. Ketika perilaku tersebut memperoleh respons positif dari kelompok sebaya daring, maka perilaku tersebut cenderung direproduksi dan dilegitimasi. Dengan demikian, media sosial tidak hanya memfasilitasi ekspresi identitas, tetapi juga berpotensi menjadi ruang reproduksi kenakalan remaja.

Meskipun demikian, kajian mengenai kenakalan remaja di era digital hingga kini masih didominasi oleh pendekatan psikologis dan yuridis yang menitikberatkan pada faktor individual, seperti lemahnya kontrol diri, gangguan perilaku, atau aspek pelanggaran hukum. Pendekatan tersebut penting, tetapi sering kali mengabaikan konteks sosial tempat perilaku menyimpang tersebut dibentuk. Dalam perspektif sosiologi dan kriminologi, kenakalan remaja dipahami sebagai fenomena sosial yang lahir dari proses sosialisasi, pembelajaran, dan interaksi dengan kelompok yang signifikan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kenakalan remaja digital menuntut analisis yang menempatkan media sosial sebagai ruang sosial aktif, bukan sekadar medium teknologi.

Teori asosiasi diferensial dan pembelajaran sosial menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dipelajari melalui interaksi dengan kelompok sebaya, sementara interaksionisme simbolik menekankan pentingnya makna dan identitas dalam tindakan sosial. Dalam konteks digital, kelompok sebaya daring (*online peer group*) berfungsi sebagai agen sosialisasi baru yang menyediakan definisi, pembenaran, dan legitimasi terhadap perilaku menyimpang. Ketika perilaku tersebut dipandang wajar dan bahkan diapresiasi dalam komunitas daring tertentu, maka terjadilah proses normalisasi deviasi. Pada saat yang sama, mekanisme kontrol sosial konvensional seperti pengawasan keluarga, disiplin sekolah, dan sanksi sosial mengalami keterbatasan dalam menjangkau ruang digital yang bersifat lintas batas dan anonim.

² Virginia Sánchez-Jiménez et al., "Bullying, Cyberbullying, and Sexual Harassment Aggression in Spanish Adolescents: Common and Differential Risk Factors," *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma* 32, no. 9 (2023): 1221–36, <https://doi.org/10.1080/10926771.2023.2210520>; Liang Chen et al., "The Interactive Effects of Parental Mediation Strategies in Preventing Cyberbullying on Social Media," *Psychology Research and Behavior Management* Volume 16 (March 2023): 1009–22, <https://doi.org/10.2147/PRBM.S386968>.

³ Ika Dewi Sartika Saimima and Anita Pristiani Rahayu, "Anak Korban Tindak Pidana Perundungan (Cyberbullying) Di Media Sosial," *Jurnal Kajian Ilmiah* 20, no. 2 (2020): 125–36, <https://doi.org/10.31599/jki.v20i2.102>.

Berdasarkan penelusuran akademis terdapat beberapa penelitian yang memiliki kesamaan tema dengan penelitian ini. Penelitian oleh Syafitri, Alya Novia, et al. (2025) mengkaji pengaruh media sosial terhadap pembentukan identitas seksual non-normatif dalam perspektif patologi sosial.⁴ Studi ini memberikan kontribusi penting dalam memahami peran media sosial dalam pembentukan identitas, namun fokusnya masih terbatas pada dimensi identitas seksual dan belum secara khusus menelaah kenakalan remaja sebagai proses sosial kolektif yang dinormalisasi melalui interaksi daring. Sementara itu, penelitian Adawiah, Ajeung Robiatul (2025) meninjau kenakalan remaja di era digital dari perspektif kriminologi dengan menekankan jenis-jenis perilaku kenakalan yang muncul.⁵ Meskipun relevan, penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan belum mengelaborasi mekanisme sosial pembentukan serta normalisasi perilaku menyimpang di ruang digital.

Berangkat dari keterbatasan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini menempatkan kenakalan remaja digital sebagai fenomena sosial yang dibentuk melalui relasi antara media sosial, pembentukan identitas diri, dan pengaruh kelompok sebaya daring. Perbedaan utama penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan perspektif sosiologi dan kriminologi untuk menjelaskan bagaimana perilaku menyimpang tidak hanya muncul, tetapi juga dinormalisasi dan dilegitimasi secara sosial di ruang digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti pada identifikasi bentuk kenakalan, melainkan berupaya mengungkap proses sosial yang melatarbelakanginya.

Sejalan dengan kerangka tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan mendasar mengenai bagaimana media sosial berperan dalam membentuk identitas diri remaja dan bagaimana proses tersebut berkaitan dengan kecenderungan perilaku menyimpang. Penelitian ini juga berupaya memahami peran *online peer group* sebagai agen sosialisasi yang mendorong, memperkuat, dan menormalisasi kenakalan remaja di ruang digital. Selain itu, penelitian ini mempertanyakan mengapa mekanisme kontrol sosial konvensional seperti keluarga, sekolah, dan institusi hukum sering kali kurang efektif dalam menghadapi kenakalan remaja di era digital. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk menganalisis kenakalan remaja bukan sebagai persoalan individual semata, melainkan sebagai konsekuensi dari perubahan struktur dan dinamika sosial dalam masyarakat digital.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kenakalan remaja di era digital dengan menggunakan perspektif sosiologi-kriminologi yang menekankan pembentukan identitas diri, interaksi kelompok sebaya daring, dan proses normalisasi perilaku menyimpang. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian kenakalan remaja dengan mengontekstualisasikan teori-teori sosiologi dan kriminologi dalam ruang digital. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perumusan strategi pencegahan kenakalan remaja yang lebih adaptif, berbasis pemahaman sosial, dan tidak semata-mata represif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif perilaku kenakalan remaja, melainkan pada pemahaman mendalam mengenai proses sosial yang melatarbelakangi muncul dan ternormalisasinya perilaku menyimpang remaja di era digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk

⁴ Alya Novia Syafitri et al., *Pengaruh Media Sosial terhadap Pembentukan Identitas Seksual Non-Normatif dalam Perspektif Patologi Sosial*, 3, no. 1 (2025).

⁵ Ajeung Robiatul Adawiah, "Tinjauan Kriminologi Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Di Era Digital," *Nusantra : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2025.

mengkaji secara kritis relasi antara media sosial, pembentukan identitas diri, serta peran kelompok sebaya daring dalam membentuk makna dan legitimasi atas perilaku menyimpang.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan penekanan pada analisis konseptual dan teoritis.⁶ Data penelitian diperoleh melalui penelusuran sistematis terhadap literatur akademik berupa buku teks, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, laporan penelitian, serta dokumen relevan lainnya yang membahas kenakalan remaja, media sosial, identitas diri, dan perilaku menyimpang. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, serta kontribusinya dalam menjelaskan dinamika sosial kenakalan remaja dalam konteks masyarakat digital.

Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif-kritis, yakni dengan mendeskripsikan konsep, temuan, dan argumen teoritis dari berbagai sumber literatur, kemudian menganalisisnya secara kritis menggunakan perspektif sosiologi dan kriminologi. Kerangka teoritis yang digunakan mencakup teori asosiasi diferensial, teori pembelajaran sosial, dan interaksionisme simbolik, yang dipandang relevan untuk menjelaskan proses pembelajaran perilaku menyimpang, pembentukan identitas diri, serta mekanisme normalisasi deviasi dalam interaksi sosial daring. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya memetakan bentuk-bentuk kenakalan remaja digital, tetapi juga mengungkap proses sosial yang membuat perilaku tersebut diterima dan dilegitimasi dalam komunitas remaja.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasikan literatur berdasarkan tema utama, seperti media sosial dan identitas remaja, kenakalan remaja di era digital, serta peran kelompok sebaya dalam pembentukan perilaku menyimpang. Kedua, peneliti melakukan penelaahan kritis terhadap argumen dan temuan penelitian terdahulu untuk menemukan pola, kesenjangan, dan perbedaan perspektif. Ketiga, peneliti mensintesis temuan-temuan tersebut ke dalam kerangka analisis yang terintegrasi guna menjelaskan hubungan antara media sosial, identitas diri, dan normalisasi perilaku menyimpang remaja.

Untuk menjaga validitas dan ketajaman analisis, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dari disiplin sosiologi, kriminologi, dan studi media. Selain itu, peneliti juga menempatkan konteks sosial dan budaya masyarakat digital sebagai latar penting dalam menafsirkan data dan teori yang digunakan. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan tidak bersifat normatif semata, tetapi mampu memberikan pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai kenakalan remaja di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran media sosial dalam pembentukan identitas diri remaja dan normalisasi perilaku menyimpang (*digital delinquency*)

Perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, telah mengubah secara fundamental cara remaja membangun relasi sosial dan membentuk identitas diri. Dalam konteks sosiologi dan kriminologi, media sosial tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai sarana komunikasi, melainkan sebagai ruang sosial baru yang memiliki norma, simbol, dan mekanisme kontrolnya sendiri.⁷ Ruang digital ini menjadi arena penting bagi remaja untuk

⁶ Andi Wisnu Wibowo and Syafri Hariansah, "An Analysis of the State's Role in Regulating and Supervising E-Money Providers as a Form of Digital Consumer Protection," *Law Development Journal* 7, no. 2 (2025): 182, <https://doi.org/10.30659/ldj.7.2.182-195>; Edi Kurniawan and Syafri Hariansah, "The Urgency of Land Deed Officials (PPAT) Role in the Transfer of State-Owned Land Under A Legal Perspective," *Law Development Journal* 7, no. 3 (2025): 519, <https://doi.org/10.30659/ldj.7.3.519-530>.

⁷ Mahshid Manouchchri et al., "The Mediating Role of Self-Control Between Parental Attachment and Adolescent Delinquency," *Deviant Behavior*, July 28, 2025, 1–15, <https://doi.org/10.1080/01639625.2025.2537450>; Rosario Barranco et al., "Psychosocial Factors of Risk and Protection Associated with Juvenile Cyberbullying Victimization: Results from an International Multi-City

menegosiasikan jati diri, memperoleh pengakuan sosial, serta mempelajari berbagai bentuk perilaku, termasuk perilaku yang menyimpang dari norma sosial dominan.

Dalam fase perkembangan remaja, pencarian identitas merupakan proses sosial yang sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sekitar.⁸ Media sosial memperluas lingkungan tersebut melampaui batas keluarga, sekolah, dan komunitas lokal, menuju jejaring sosial virtual yang bersifat cair, anonim, dan lintas budaya. Di dalam ruang ini, remaja berhadapan dengan beragam representasi gaya hidup, nilai, dan ekspresi diri yang tidak selalu sejalan dengan norma sosial konvensional. Paparan yang intens dan berulang terhadap konten tertentu berpotensi membentuk persepsi baru mengenai apa yang dianggap wajar, dapat diterima, atau bahkan diinginkan.

Proses pembentukan identitas di media sosial berlangsung melalui mekanisme simbolik yang khas. Remaja menampilkan diri melalui unggahan foto, video, narasi personal, serta interaksi berupa komentar dan tanda suka.⁹ Setiap respons yang diterima berfungsi sebagai umpan balik sosial yang menegaskan atau menolak identitas yang sedang dibangun. Dalam konteks ini, perilaku yang memperoleh validasi sosial, meskipun bersifat menyimpang, cenderung dipersepsikan sebagai sesuatu yang normal dan layak diulang. Media sosial, dengan algoritma yang mendorong visibilitas konten populer, secara tidak langsung memperkuat mekanisme ini.

Dari perspektif teori interaksionisme simbolik, identitas remaja terbentuk melalui proses interpretasi makna atas simbol-simbol sosial yang muncul dalam interaksi sehari-hari.¹⁰ Media sosial menyediakan simbol-simbol tersebut dalam bentuk visual dan naratif yang kuat, sehingga proses internalisasi makna berlangsung secara cepat dan masif. Ketika tindakan-tindakan seperti ujaran kebencian, perundungan daring, pameran kekerasan, atau pelanggaran norma lainnya mendapatkan respons positif dari kelompok sebaya daring, makna tindakan tersebut bergeser dari “menyimpang” menjadi “keren”, “berani”, atau “autentik”. Pergeseran makna inilah yang menjadi pintu masuk bagi normalisasi kenakalan remaja di ruang digital.

Normalisasi perilaku menyimpang juga tidak dapat dilepaskan dari peran kelompok sebaya daring (*online peer group*).¹¹ Dalam banyak kasus, remaja lebih terikat secara emosional dengan komunitas virtual yang memiliki minat dan pengalaman serupa dibandingkan dengan lingkungan sosial formal. Kelompok sebaya daring berfungsi sebagai agen sosialisasi alternatif yang menyediakan norma, sanksi, dan penghargaan tersendiri. Ketika kelompok tersebut mentoleransi atau bahkan mendorong perilaku menyimpang, remaja cenderung menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari identitas kelompok.

Teori asosiasi diferensial dalam kriminologi memberikan kerangka yang relevan untuk memahami fenomena ini. Teori ini menekankan bahwa perilaku menyimpang dipelajari melalui interaksi sosial dengan orang lain yang mendukung definisi-definisi yang

Study (International Self-Report Delinquency Study 3, ISRD3),” *Psychiatry, Psychology and Law* 30, no. 3 (2023): 397–417, <https://doi.org/10.1080/13218719.2022.2040395>.

⁸ Julian Piperino Putra et al., “Dynamics of Restorative Justice Implementation Towards the Entry into Force of the New Penal and Criminal Procedure Codes: A Case Study on Ordinary Theft Cases at Pangkalpinang Police Resort,” *SIGN Jurnal Hukum* 7, no. 2 (2026): 1097–115, <https://doi.org/10.37276/sjh.v7i2.598>.

⁹ Hyunin Baek et al., “Parental Management on Juvenile Delinquency through Low Self-Control And Misperception,” *Deviant Behavior* 44, no. 4 (2023): 510–27, <https://doi.org/10.1080/01639625.2022.2061390>.

¹⁰ Jennifer O’Neill, “Symbolic Interactionism, Role-Identities, and Delinquency: Examining the Moderating Role of Social Rewards,” *Journal of Crime and Justice* 46, no. 5 (2023): 627–46, <https://doi.org/10.1080/0735648X.2023.2229806>.

¹¹ Ruth Triplett and Justin Turner, “Revisiting Akers’ Social Structure and Social Learning from a Problem-Solving Approach: Symbolic Interactionism, Humans as Acting, and Social Structure,” *Deviant Behavior* 44, no. 2 (2023): 222–37, <https://doi.org/10.1080/01639625.2022.2029687>.

menguntungkan pelanggaran norma.¹² Dalam konteks media sosial, interaksi tersebut tidak lagi terbatas pada kontak fisik, melainkan berlangsung secara virtual, berulang, dan sering kali tanpa pengawasan. Intensitas interaksi daring, ditambah dengan kemudahan akses, membuat proses pembelajaran perilaku menyimpang berlangsung secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Selain itu, karakteristik media sosial yang memungkinkan anonimitas dan jarak sosial turut melemahkan mekanisme kontrol sosial informal. Remaja dapat mengekspresikan diri tanpa takut akan sanksi langsung dari lingkungan terdekat, seperti keluarga atau sekolah. Kondisi ini menciptakan ruang eksperimen identitas yang relatif bebas, tetapi juga berisiko tinggi terhadap internalisasi perilaku menyimpang. Ketika batas antara ruang privat dan publik menjadi kabur, tindakan yang sebelumnya dianggap tabu dapat dengan mudah dipertontonkan dan diterima sebagai bagian dari ekspresi diri.

Dari sudut pandang kriminologi kritis, normalisasi kenakalan remaja di media sosial tidak dapat dilepaskan dari struktur kekuasaan dan logika ekonomi digital. Platform media sosial beroperasi dengan kepentingan mempertahankan perhatian pengguna, sehingga konten yang bersifat sensasional, provokatif, atau kontroversial cenderung lebih dipromosikan oleh algoritma.¹³ Remaja sebagai pengguna aktif menjadi kelompok yang rentan terhadap logika ini, karena mereka berada dalam fase perkembangan yang sensitif terhadap pengakuan sosial. Akibatnya, perilaku menyimpang tidak hanya dinormalisasi, tetapi juga dikomodifikasi sebagai bagian dari budaya populer digital.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya pergeseran locus kenakalan remaja dari ruang fisik ke ruang digital. Kenakalan tidak selalu muncul dalam bentuk pelanggaran hukum yang kasat mata, melainkan dalam praktik simbolik seperti perundungan daring, penyebaran konten bermuatan kekerasan, atau pembentukan identitas devian yang mendapat legitimasi sosial. Pergeseran ini menantang pendekatan konvensional dalam memahami dan menangani kenakalan remaja, yang selama ini lebih berfokus pada perilaku di dunia nyata.

Dengan mempertimbangkan keseluruhan dinamika tersebut, media sosial dapat dipahami sebagai arena sosial yang secara aktif membentuk identitas remaja sekaligus menyediakan kondisi struktural bagi normalisasi perilaku menyimpang. Analisis ini menegaskan bahwa kenakalan remaja di era digital bukan semata-mata akibat pilihan individual, melainkan hasil dari proses sosial yang kompleks, melibatkan interaksi simbolik, pembelajaran sosial, dan struktur teknologi yang saling berkelindan.

Kelompok Sebaya Daring, Algoritma Media Sosial, dan Pelemahan Kontrol Sosial

Selain berfungsi sebagai ruang pembentukan identitas diri, media sosial juga menjadi arena utama bagi terbentuknya kelompok sebaya daring yang memainkan peran signifikan dalam proses sosialisasi remaja. Kelompok sebaya ini tidak hadir secara kebetulan, melainkan terbentuk melalui kesamaan minat, pengalaman, dan afiliasi simbolik yang difasilitasi oleh platform digital. Dalam konteks kenakalan remaja, kelompok sebaya daring

¹² Natalija Djakovic and Michael T. Rowlands, "Differential Association Theory, the Dark Triad of Personality and the Prediction of Antisocial Behaviour," *Psychiatry, Psychology and Law*, October 30, 2024, 1–17, <https://doi.org/10.1080/13218719.2024.2404837>; Thomas Wojciechowski, "Heterogeneity in the Development of Differential Reinforcement: Examining Predictive Power of Definitions and Differential Association from a Social Learning Perspective," *Applied Developmental Science*, September 18, 2024, 1–18, <https://doi.org/10.1080/10888691.2024.2405595>; Alaina Rahaim and Jonathan Matusitz, "Patty Hearst and the Symbionese Liberation Army (SLA): An Examination through Differential Association Theory," *Journal of Applied Security Research* 15, no. 3 (2020): 408–22, <https://doi.org/10.1080/19361610.2019.1710094>.

¹³ Tita Melia Milyane et al., "Exploring Adolescents' Understanding of Cyberbullying on Social Media Through Information Mining," *Howard Journal of Communications* 36, no. 4 (2025): 473–87, <https://doi.org/10.1080/10646175.2025.2537195>.

berperan sebagai medium penting yang memperkuat, mereproduksi, dan melegitimasi perilaku menyimpang melalui interaksi yang berlangsung secara intens dan berulang.

Kelompok sebaya daring memiliki karakteristik yang berbeda dari kelompok sebaya konvensional. Interaksi tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, keanggotaan bersifat cair, serta relasi sosial sering kali tidak diikat oleh kedekatan emosional jangka panjang. Kondisi ini menciptakan ruang sosial yang relatif longgar dari mekanisme kontrol sosial tradisional. Remaja dapat dengan mudah keluar-masuk komunitas virtual tanpa konsekuensi sosial yang berarti, sehingga norma kelompok cenderung lebih permisif terhadap perilaku menyimpang. Dalam situasi ini, perilaku yang melanggar norma justru dapat menjadi alat untuk memperoleh status dan pengakuan di dalam kelompok.

Dari perspektif teori pembelajaran sosial, kelompok sebaya daring berfungsi sebagai agen utama dalam proses imitasi dan internalisasi perilaku. Remaja tidak hanya mengamati tindakan menyimpang yang dilakukan oleh anggota kelompok lain, tetapi juga mempelajari rasionalisasi dan justifikasi atas tindakan tersebut.¹⁴ Ketika narasi yang berkembang di dalam kelompok mendefinisikan kenakalan sebagai bentuk ekspresi diri, perlawanan simbolik, atau hiburan semata, maka batas antara perilaku normatif dan menyimpang menjadi semakin kabur.¹⁵ Proses ini berlangsung secara gradual dan sering kali tidak disadari oleh individu yang terlibat.

Peran algoritma media sosial memperkuat dinamika tersebut. Algoritma bekerja dengan mengelompokkan pengguna berdasarkan preferensi, riwayat interaksi, dan pola konsumsi konten. Bagi remaja, mekanisme ini menciptakan apa yang dikenal sebagai echo chamber, yakni ruang digital di mana individu terus-menerus terpapar pada pandangan, nilai, dan perilaku yang serupa. Dalam konteks kenakalan remaja, algoritma berpotensi mempersempit keragaman perspektif dan memperkuat normalisasi perilaku menyimpang dengan menampilkan konten sejenis secara berulang.

Paparan berulang terhadap konten yang memuat unsur kekerasan, ujaran kebencian, perundungan, atau perilaku berisiko lainnya tidak hanya membentuk persepsi mengenai frekuensi perilaku tersebut, tetapi juga memengaruhi penilaian moral remaja.¹⁶ Ketika perilaku menyimpang tampil sebagai sesuatu yang lazim dan mendapat respons positif dalam kelompok sebaya daring, mekanisme kontrol sosial informal seperti rasa malu, rasa bersalah, atau takut terhadap sanksi sosial menjadi melemah. Media sosial, dalam hal ini, berperan sebagai struktur yang memediasi dan sekaligus mentransformasi kontrol sosial.

Dalam kajian sosiologi, kontrol sosial dipahami sebagai mekanisme yang menjaga keteraturan sosial melalui norma, nilai, dan sanksi. Pada masyarakat digital, kontrol sosial tidak sepenuhnya hilang, tetapi mengalami pergeseran bentuk. Kontrol sosial formal, seperti hukum dan regulasi, sering kali tertinggal dibandingkan kecepatan perubahan teknologi. Sementara itu, kontrol sosial informal yang biasanya dijalankan oleh keluarga, sekolah, dan komunitas lokal menjadi kurang efektif karena aktivitas sosial remaja berlangsung di ruang yang sulit diawasi. Ketimpangan ini menciptakan celah struktural yang memungkinkan kenakalan remaja berkembang tanpa intervensi yang memadai.

¹⁴ Siying Guo et al., "Cyberbullying Roles Among Adolescents: A Social-Ecological Theory Perspective," *Journal of School Violence* 20, no. 2 (2021): 167–81, <https://doi.org/10.1080/15388220.2020.1862674>.

¹⁵ Veronica Sheanoda and Kay Bussey, "Victims of Cyberbullying: An Examination of Social Cognitive Processes Associated with Cyberbullying Victimization," *Journal of School Violence* 20, no. 4 (2021): 567–80, <https://doi.org/10.1080/15388220.2021.1984933>.

¹⁶ Rustu Deryol and Pamela Wilcox, "Physical Health Risk Factors across Traditional Bullying and Cyberbullying Victim and Offender Groups," *Victims & Offenders* 15, no. 4 (2020): 520–47, <https://doi.org/10.1080/15564886.2020.1732510>.

Dari sudut pandang kriminologi, situasi tersebut memperlihatkan adanya desentralisasi kontrol dan tanggung jawab sosial.¹⁷ Kenakalan remaja di ruang digital tidak selalu dipersepsikan sebagai pelanggaran serius, baik oleh pelaku maupun oleh lingkungan sosialnya. Praktik-praktik seperti perundungan daring atau penyebaran konten bermasalah sering kali dianggap sebagai bagian dari dinamika interaksi online yang “normal”. Persepsi ini menunjukkan adanya redefinisi sosial terhadap deviasi, di mana batasan moral dan sosial menjadi relatif terhadap norma kelompok sebaya daring. Untuk memperjelas relasi antara kelompok sebaya daring, algoritma media sosial, dan kontrol sosial, berikut disajikan tabel konseptual yang merangkum dinamika tersebut:

Tabel 1. Relasi Antara Kelompok Sebaya Daring, Algoritma Media Sosial, Dan Kontrol Sosial

Aspek	Kondisi Sosial	Dampak terhadap Kenakalan Remaja
Kelompok sebaya daring	Norma kelompok permisif dan cair	Legitimasi perilaku menyimpang
Algoritma media sosial	Paparan konten sejenis berulang	Normalisasi dan imitasi deviasi
Kontrol sosial informal	Melemah di ruang digital	Minimnya sanksi sosial
Kontrol sosial formal	Tidak adaptif terhadap dinamika digital	Rendahnya efek jera

Sumber: hasil analisis penulis

Tabel tersebut menunjukkan bahwa kenakalan remaja di era digital tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara faktor sosial dan teknologi. Kelompok sebaya daring dan algoritma media sosial saling memperkuat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran dan normalisasi perilaku menyimpang. Pada saat yang sama, lemahnya kontrol sosial memperbesar ruang bagi perilaku tersebut untuk berkembang tanpa koreksi yang berarti.

Analisis ini juga menegaskan bahwa pendekatan individualistik dalam memahami kenakalan remaja menjadi kurang memadai. Fokus semata pada moralitas atau pilihan pribadi remaja berpotensi mengabaikan peran struktur sosial dan teknologi yang membentuk perilaku mereka. Kenakalan remaja di era digital merupakan hasil dari interaksi kompleks antara aktor sosial, kelompok sebaya, dan sistem teknologi yang bekerja secara simultan dalam kehidupan sehari-hari remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis sebagaimana telah diuraikan sebelumnya di atas, terdapat dua kesimpulan dalam penelitian ini. Pertama, kenakalan remaja di era digital tidak dapat dilepaskan dari peran media sosial sebagai ruang sosial baru yang berfungsi dalam pembentukan identitas diri sekaligus normalisasi perilaku menyimpang. Media sosial menyediakan arena interaksi simbolik yang memungkinkan remaja menegosiasikan jati diri melalui representasi diri, validasi sosial, dan pengakuan dari kelompok sebaya. Proses ini membuat perilaku yang secara normatif dikategorikan sebagai menyimpang mengalami pergeseran makna, dari tindakan yang dianggap devian menjadi bentuk ekspresi diri yang diterima dan bahkan dilegitimasi. Normalisasi tersebut berlangsung melalui mekanisme pembelajaran sosial dan asosiasi diferensial yang dimediasi oleh interaksi daring yang intens, berulang, dan minim pengawasan sosial.

¹⁷ Yi-Syuan (Ethan) Jian et al., “Cyberbullying Victim-Offender Overlap Among Chinese College Students: Comparing the Predictive Effects Across Criminological Factors,” *Victims & Offenders*, February 27, 2025, 1–22, <https://doi.org/10.1080/15564886.2025.2471497>.

Kedua, terbentuknya kelompok sebaya daring yang diperkuat oleh algoritma media sosial berkontribusi secara signifikan terhadap pelemahan kontrol sosial dalam kehidupan remaja. Kelompok sebaya daring berfungsi sebagai agen sosialisasi alternatif yang membangun norma internal yang sering kali lebih permisif terhadap perilaku menyimpang. Algoritma media sosial memperkuat dinamika ini melalui paparan konten sejenis secara berulang, sehingga membentuk ruang gema yang mempersempit perspektif dan memperkuat legitimasi deviasi. Pada saat yang sama, kontrol sosial informal dari keluarga, sekolah, dan komunitas mengalami keterbatasan dalam menjangkau ruang digital, sementara kontrol sosial formal belum sepenuhnya adaptif terhadap dinamika tersebut. Kondisi ini menciptakan struktur sosial yang memungkinkan kenakalan remaja berkembang dan terinternalisasi sebagai praktik yang dianggap wajar dalam interaksi sosial daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Ajeung Robiatul. "Tinjauan Kriminologi Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Di Era Digital." *Nusantra ; Jurnal ilmu Pengetahuan Sosial*, 2025.
- Awalokita, Sonia, Syafri Hariansah, and Cik Marhayani. "Hukum Dan Realitas Sosial: Studi Sosio-Legal Tentang Pekerja Anak Dalam Konteks Kemiskinan Di Kota Pangkalpinang." *Jurnal Legalitas* 3, no. 1 (2025): 12–22. <https://doi.org/10.58819/jle.v3i1.136>.
- Baek, Hyunin, Carlos E. Posadas, and Dae-Hoon Kwak. "Parental Management on Juvenile Delinquency through Low Self-Control And Misperception." *Deviant Behavior* 44, no. 4 (2023): 510–27. <https://doi.org/10.1080/01639625.2022.2061390>.
- Barranco, Rosario, Uberto Gatti, Alfredo Verde, and Gabriele Rocca. "Psychosocial Factors of Risk and Protection Associated with Juvenile Cyberbullying Victimization: Results from an International Multi-City Study (International Self-Report Delinquency Study 3, ISRD3)." *Psychiatry, Psychology and Law* 30, no. 3 (2023): 397–417. <https://doi.org/10.1080/13218719.2022.2040395>.
- Chen, Liang, Xiaoming Liu, and Hongjie Tang. "The Interactive Effects of Parental Mediation Strategies in Preventing Cyberbullying on Social Media." *Psychology Research and Behavior Management* Volume 16 (March 2023): 1009–22. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S386968>.
- Deryol, Rustu, and Pamela Wilcox. "Physical Health Risk Factors across Traditional Bullying and Cyberbullying Victim and Offender Groups." *Victims & Offenders* 15, no. 4 (2020): 520–47. <https://doi.org/10.1080/15564886.2020.1732510>.
- Djakovic, Natalija, and Michael T. Rowlands. "Differential Association Theory, the Dark Triad of Personality and the Prediction of Antisocial Behaviour." *Psychiatry, Psychology and Law*, October 30, 2024, 1–17. <https://doi.org/10.1080/13218719.2024.2404837>.
- Guo, Siying, Jin Liu, and Jiandong Wang. "Cyberbullying Roles Among Adolescents: A Social-Ecological Theory Perspective." *Journal of School Violence* 20, no. 2 (2021): 167–81. <https://doi.org/10.1080/15388220.2020.1862674>.
- Jian, Yi-Syuan (Ethan), Kai Lin, Ivan Y. Sun, and Sishi Chen. "Cyberbullying Victim-Offender Overlap Among Chinese College Students: Comparing the Predictive Effects Across Criminological Factors." *Victims & Offenders*, February 27, 2025, 1–22. <https://doi.org/10.1080/15564886.2025.2471497>.
- Kurniawan, Edi, and Syafri Hariansah. "The Urgency of Land Deed Officials (PPAT) Role in the Transfer of State-Owned Land Under A Legal Perspective." *Law Development Journal* 7, no. 3 (2025): 519. <https://doi.org/10.30659/ldj.7.3.519-530>.

- Manouchehri, Mahshid, Musheer A. Aljaberi, Yi-Ching Lin, et al. “The Mediating Role of Self-Control Between Parental Attachment and Adolescent Delinquency.” *Deviant Behavior*, July 28, 2025, 1–15. <https://doi.org/10.1080/01639625.2025.2537450>.
- Milyane, Tita Melia, Muhammad Al Assad Rohimakumullah, and Muhammad Rio Fariza. “Exploring Adolescents’ Understanding of Cyberbullying on Social Media Through Information Mining.” *Howard Journal of Communications* 36, no. 4 (2025): 473–87. <https://doi.org/10.1080/10646175.2025.2537195>.
- O’Neill, Jennifer. “Symbolic Interactionism, Role-Identities, and Delinquency: Examining the Moderating Role of Social Rewards.” *Journal of Crime and Justice* 46, no. 5 (2023): 627–46. <https://doi.org/10.1080/0735648X.2023.2229806>.
- Putra, Julian Piperino, Syafri Hariansah, and Virna Dewi. “Dynamics of Restorative Justice Implementation Towards the Entry into Force of the New Penal and Criminal Procedure Codes: A Case Study on Ordinary Theft Cases at Pangkalpinang Police Resort.” *SIGn Jurnal Hukum* 7, no. 2 (2026): 1097–115. <https://doi.org/10.37276/sjh.v7i2.598>.
- Rahaim, Alaina, and Jonathan Matusitz. “Patty Hearst and the Symbionese Liberation Army (SLA): An Examination through Differential Association Theory.” *Journal of Applied Security Research* 15, no. 3 (2020): 408–22. <https://doi.org/10.1080/19361610.2019.1710094>.
- Saimima, Ika Dewi Sartika, and Anita Pristiani Rahayu. “Anak Korban Tindak Pidana Perundungan (Cyberbullying) Di Media Sosial.” *Jurnal Kajian Ilmiah* 20, no. 2 (2020): 125–36. <https://doi.org/10.31599/jki.v20i2.102>.
- Sánchez-Jiménez, Virginia, María-Luisa Rodríguez-deArriba, Noelia Muñoz-Fernández, Javier Ortega-Rivera, Esperanza Espino, and Rosario Del Rey. “Bullying, Cyberbullying, and Sexual Harassment Aggression in Spanish Adolescents: Common and Differential Risk Factors.” *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma* 32, no. 9 (2023): 1221–36. <https://doi.org/10.1080/10926771.2023.2210520>.
- Sheanoda, Veronica, and Kay Bussey. “Victims of Cyberbullying: An Examination of Social Cognitive Processes Associated with Cyberbullying Victimization.” *Journal of School Violence* 20, no. 4 (2021): 567–80. <https://doi.org/10.1080/15388220.2021.1984933>.
- Syafitri, Alya Novia, Eccha Revina Santika, Aprianti Lubis, and Wevy Efticha Sary. *Pengaruh Media Sosial terhadap Pembentukan Identitas Seksual Non-Normatif dalam Perspektif Patologi Sosial*. 3, no. 1 (2025).
- Triplett, Ruth, and Justin Turner. “Revisiting Akers’ Social Structure and Social Learning from a Problem-Solving Approach: Symbolic Interactionism, Humans as Acting, and Social Structure.” *Deviant Behavior* 44, no. 2 (2023): 222–37. <https://doi.org/10.1080/01639625.2022.2029687>.
- Wibowo, Andi Wisnu, and Syafri Hariansah. “An Analysis of the State’s Role in Regulating and Supervising E-Money Providers as a Form of Digital Consumer Protection.” *Law Development Journal* 7, no. 2 (2025): 182. <https://doi.org/10.30659/ldj.7.2.182-195>.
- Wojciechowski, Thomas. “Heterogeneity in the Development of Differential Reinforcement: Examining Predictive Power of Definitions and Differential Association from a Social Learning Perspective.” *Applied Developmental Science*, September 18, 2024, 1–18. <https://doi.org/10.1080/10888691.2024.2405595>.